

NASKAH KUNO KABUYUTAN CIBURUY DALAM PERSPEKTIF HISTORIOGRAFI INDONESIA

Richad Saputra Adiguna¹, Hanif Risa Mustafa²

Universitas Jambi

Email Penulis: richadadiguna@unja.ac.id, hanifmustafa@unja.ac.id

DOI: 10.22437/js.v3i2.29342

Received: 15/11/2023, Revised: 16/11/2023 Accepted: 10/12/2023

ABSTRACT

Indonesian historiography is considered to be disoriented in its writing. Instead of building an Indonesiasentrism perspective, it is trapped in colonial historiography. This is due to the lack of diversity of themes and limited sources. One of the efforts to diversify themes and enrich sources can be by studying ancient manuscripts or literature. Studying ancient manuscripts as written sources is considered one of the effective ways of learning history. Because from writing sometimes it can be understood how people thought at that time. One place that holds many ancient manuscripts is Kabuyutan Ciburuy. Many studies on Kabuyutan Ciburuy have used the Old Sundanese script as the object of research, focusing on the writing system and style, but ignoring the substance of the past reality in the ancient manuscripts. The method used in this paper is a qualitative research method with a historical approach. Several manuscripts in Kabuyutan Ciburuy have gone through the digitization and language translation stages. These include Sweka Dharma, Kawih Katanian, The Story of Rama Rahwana's Son, and Amanat Galunggung. Ancient manuscripts cannot be separated from mythical content. It is necessary to understand the cultural background of the local community to be studied. So that historical facts are found in the manuscripts. The utilization of the ancient manuscripts of Kabuyutan Ciburuy certainly needs an approach and other auxiliary sciences, in order to be able to distinguish between reality or myth.

Keywords: Ancient Manuscripts, historiography, kabuyutan Ciburuy,

ABSTRAK

Historiografi Indonesia dianggap mengalami disorientasi penulisan. Alih-alih membangun perspektif Indonesiasentrisme, justru terjebak dalam historiografi kolonial. Hal ini akibat kurangnya keberagaman tema dan keterbatasan sumber. Salah satu upaya meragamkan tema dan memperkaya sumber bisa dengan mempelajari naskah-naskah atau literatur kuno. Mempelajari naskah kuno sebagai sumber tertulis dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Karena dari tulisan terkadang dapat dipahami bagaimana cara berpikir orang-orang pada masa itu. Salah satu tempat yang menyimpan banyak naskah kuno adalah Kabuyutan Ciburuy. Penelitian tentang Kabuyutan Ciburuy banyak menjadikan aksara Sunda Kuno sebagai objek penelitian dengan fokus pada sistem dan gaya penulisan Namun mengesampingkan substansi realitas masa lampau yang ada di dalam naskah kuno tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Beberapa naskah di Kabuyutan Ciburuy telah melalui tahap digitilasi dan alih bahasa. Di antaranya Sweka Dharma, Kawih Katanian, Kisah Putra Rama Rahwana, dan Amanat Galunggung. Naskah kuno tidak bisa lepas dari muatan mitos. Maka tentunya diperlukan pemahaman latar belakang kultural dari masyarakat lokal yang akan dikaji. Sehingga ditemukan fakta sejarah yang ada di dalam naskah. Pemanfaatan Naskah kuno Kabuyutan Ciburuy ini tentu perlu pendekatan dan ilmu bantu lainnya, agar mampu membedakan antara realitas atau mitos.

Kata kunci: Historiografi, Kabuyutan Ciburuy, Naskah Kuno

PENDAHULUAN

Historiografi Indonesia kerap dianggap mengalami disorientasi penulisan. Alih-alih membangun perspektif Indonesiasentrisme, sejarawan ataupun mahasiswa sejarah justru terjebak dalam historiografi kolonial. Sebagaimana gagasan Bambang Purwanto, karya sejarah yang dianggap memiliki perspektif Indonesiasentrisme justru memperkuat eksistensi kolonial, karena fokus dan sumber penulisan tetap pada rezim kolonial. Upaya melakukan dekonstruksi historiografi kolonial hanya bersifat antikuarian, tanpa menemukan lebih banyak realitas masa lalu.¹

Kurangnya keberagaman tema dan keterbatasan sumber membuat penulisan sejarah dengan perspektif Indonesiasentrisme terlihat sulit. Menurut Sugeng Priyadi, alternatif terbaik untuk membangun penulisan sejarah yang Indonesiasentrisme melalui penulisan sejarah lokal.² Lokal dalam hal ini bersifat mikro atau lebih menekankan pada lokalitas, baik dalam sudut pandang maupun penggunaan sumber sejarah. Perlu diingat Indonesia adalah negara yang kaya akan sejarah dan terkenal dengan jati diri budaya dan etniknya yang heterogen. Dengan keberagaman yang dimilikinya, dapat diketahui bahwa perjalanan hidup masyarakat, sosial budaya, pemerintahan dan lain sebagainya dimulai dengan catatan sejarah yang panjang. Perjalanan yang dimulai sejak berabad-abad lamanya itu menyisakan peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan dari berbagai belahan negeri. Semua peninggalan-peninggalan tersebut menjadi jembatan bagi kita di masa kini untuk menggali cerita-cerita dan nilai-nilai masa lalu negeri ini.

Mempelajari sejarah artinya kita belajar berkomunikasi dengan masa lalu. Mencari tahu apa pesan yang disampaikan pada masa itu dan memahami makna dari kejadian-kejadian pada masa itu. Salah satu upaya 'berkomunikasi' dengan masa lampau adalah dengan mempelajari naskah-naskah atau literatur kuno. Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi bernilai sejarah yang terdokumentasi. Naskah kuno dianggap mempunyai kredibilitas tinggi dalam menyajikan data-data sejarah serta mampu memberikan gambaran suatu rekonstruksi sejarah. Naskah kuno dianggap sebagai sebuah reliq yang dapat dimanfaatkan para peneliti sejarah untuk mempelajari peradaban di masa lalu.

Meski naskah kuno merupakan bagian dari tradisi lisan yang tak ubahnya sebagai karya sastra, namun bukan berarti naskah kuno tidak bisa menjadi sumber sejarah. Menungkil kalimat Koentowijoyo dalam Perspektif Baru Historiografi Indonesia, sejarawan bisa mempertimbangkan karya sastra sebagai sumber yang merepresentasi kehidupan sosial sehari-hari masyarakat tertentu.³ Sehingga mempelajari naskah kuno sebagai sumber tertulis dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Karena dari tulisan terkadang dapat dipahami bagaimana cara berpikir orang-orang pada masa itu. Naskah kuno

¹ Bambang Purwanto, *Menggugat historiografi Indonesia*, Cetakan 2 (Yogyakarta: Ombak, 2013), 17.

² Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 187.

³ Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, ed., *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*, Ed. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 246.

mengandung informasi yang sangat berlimpah. Isi naskah-naskah ini tidak hanya terbatas pada nilai-nilai sastra saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti sejarah, agama, hukum, politik, adat istiadat, seni pengobatan, filsafat dan lain-lain.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah kuno dianggap sebagai warisan kearifan lokal bangsa yang tidak ternilai harganya. Kearifan lokal (*local wisdom*) bisa dipahami sebagai gagasan setempat (lokal). Di mana gagasan tersebut bersifat sederhana serta penuh kearifan. Selain itu gagasan tersebut juga bernilai baik yang tertanam serta diikuti masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat. Mengutip pernyataan Haryati Soebadio, bahwa kearifan lokal juga merupakan *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa. Sehingga bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan luar sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁴ Oleh karena itu sangat diharapkan agar para ahli dari berbagai bidang ilmu dapat memanfaatkan kandungan informasi yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut.

Bagi bangsa Indonesia, tersedianya naskah-naskah lama sebagai sumber sejarah tertulis tidak perlu diragukan lagi keberadaannya. Hal ini mengingat keberadaan naskah-naskah kuno ini tersedia dalam jumlah yang banyak dengan berbagai ragam bahan, bahasa, aksara dan kandungan isinya. Bangsa Indonesia saat ini memiliki peninggalan tulisan masa lampau dalam jumlah tidak kurang dari 5.000 naskah dengan 800 teks yang tersimpan di dalam museum dan perpustakaan di beberapa negara.⁵

Ranah Sunda merupakan sekian dari banyak daerah di Nusantara dengan keberagaman naskah kunonya. Untuk naskah Sunda sendiri, saat ini yang terkumpul dari berbagai perpustakaan di dunia hampir mendekati kisaran angka 1.500 buah naskah.⁶ Ketersediaan naskah yang disebutkan diatas kemungkinan besar akan bertambah bila memperhitungkan juga naskah-naskah lainnya yang masih tersimpan secara perseorangan, pada masyarakat pendukung kebudayaan daerah setempat.

Salah satu naskah Sunda kuno dan dianggap sebagai salah satu naskah tertua di Nusantara adalah *Amanat Galunggung*. Naskah Amanat Galunggung ditemukan di Situs Kebudayaan Kabuyutan Ciburuy Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong, Garut. Di Kabuyutan ini tersimpan sejumlah naskah kuno berbahan lontar dan nipah yang ditulis sekitar abad ke-14 dan 15. Naskah-naskah ini ditulis menggunakan benda tajam dan tinta, serta menggunakan aksara Sunda Kuna (kuno). Umumnya naskah-naskah ini berisikan nasihat mengenai etika dan budi pekerti Sunda lama. Namun, naskah-naskah ini hanya sedikit sekali yang dapat diteliti, diterjemahkan, serta dikaji makna dan kandungan isinya.

⁴ Ayatrohaedi, *Kepribadian budaya bangsa (local genius)* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986).

⁵ Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985).

⁶ Hendri Chamber Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah - naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1999).

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pengkajian isi naskah kuno tersebut adalah sikap feodalistik yang melekat kuat pada sebagian masyarakat. Bagi masyarakat setempat, Kabuyutan merupakan tempat suci dan sakral, begitu pula dengan naskah-naskah yang tersimpan di dalamnya. Dalam struktur masyarakat feodal, naskah kuno dianggap sebagai benda keramat, sakral atau bertuah, yang tidak boleh dibuka apalagi disentuh oleh sembarang orang. Naskah-naskah ini hanya boleh dibuka pada saat upacara-upacara tertentu yang bertujuan untuk mengganti kain dan janur pembungkus naskah. Ini bertujuan agar naskah tetap awet dan terjaga dengan baik. Hingga kemudian naskah kembali disimpan di dalam peti penyimpanan. Perlakuan secara adat yang mensakralkan naskah, serta perawatan naskah yang masih konvensional membuat naskah hanya terawat secara keseluruhan, tetapi tidak pada kandungan isinya.

Naskah kuno sendiri pada dasarnya adalah karya sastra yang sengaja diciptakan. Meminjam gagasan Purnawan Basundoro dalam karyanya yang berjudul *Song Lyrics as a Historical Source in Indonesia*. Bahwa karya sastra memang sengaja diciptakan untuk merekam realitas masa lampau. Realitas masa lampau tersebut mengandung banyak informasi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber penulisan sejarah.⁷ Penulisan terkait naskah kuno Kabuyutan Ciburuy sendiri sudah banyak dilakukan pada dewasa ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya "Naskah Kuno sebagai Identitas Budaya di Masyarakat Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Kabupaten Garut" oleh Saleha Rodiyah dkk (2017), yang melihat upaya pelestarian isi naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy.⁸ Proses pelestarian naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy dilakukan secara tradisional, seperti melakukan upacara khusus di setiap waktu tertentu. Menurutnya upaya tersebut merupakan bagaian dari proses preservasi naskah kuno, meskipun masih bersifat tradisional. Hal yang sama juga diungkap oleh Fitri Fauziah (2020) melalui karyanya berjudul "Kegiatan Konservasi Budaya di Situs Kabuyutan Ciburuy". Fitri mengungkap proses konservasi Kabuyutan Ciburuy melalui metode tradisional.⁹ Begitu juga dengan karya berjudul "Makna Tradisi Upacara Seba dan Implikasi terhadap Spiritualitas Masyarakat di Situs Kabuyutan Ciburuy" oleh Atu Setiati (2020), yang melihat hal yang sama namun lebih menekankan pada upaya konservasi melalui pendekatan tradisi¹⁰ Demi menjaga keaslian yang ada di Kabuyutan, dilakukan sebuah kegiatan melalui upacara seba. Hal ini mendorong sakralitas Kabuyutan Ciburuy. Sehingga apa yang ada di Kabuyutan Ciburuy bisa terjaga keasliannya. Kritikan tentang penelitian Kabuyutan Ciburuy muncul dalam

⁷ Purnawan Basundoro dan Nadya Afdholy, "Song Lyrics as a Historical Source in Indonesia," *Paramita: Historical Studies Journal* 33, no. 2 (5 Oktober 2023): 300, doi:10.15294/paramita.v33i2.45269.

⁸ Saleha Rodiyah, Ute Lies Siti Khodijah, dan Nuning Kurniasih, "Ancient Manuscript as Cultural Identity in The Community of Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Garut Residence," *Record and Library Journal* 3, no. 1 (9 Januari 2018): 97, doi:10.20473/rj.v3-i1.2017.97-107.

⁹ Fitri Fauziah Nurqoyimah, "Kegiatan konservasi budaya di situs Kabuyutan Ciburuy periode kepemimpinan Kuncen Nana Suryana tahun 2001-2019" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹⁰ Atu Setiati, "Makna tradisi upacara Seba dan implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di situs kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.t.).

karya “Old Sundanese Script in Kabuyutan Ciburuy Manuscripts”, di mana Rahmat Sopian (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar penelitian mencoba menjadikan aksara Sunda Kuno sebagai objek penelitian dengan fokus pada sistem dan gaya penulisan¹¹ Tetapi dari ke semua penelitian tersebut telah mengesampingkan substansi realitas masa lampau yang ada di dalam naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy. Padahal naskah kuno yang merupakan karya sastra bisa digunakan sebagai sumber sejarah, karena informasi yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Creswell (2003) menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktifis. Seperti halnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu.¹² Tulisan ini disajikan secara deskriptif mengenai bagaimana kondisi naskah dan kondisi Kabuyutan Ciburuy. Pendekatan sejarah digunakan dengan menyajikan beberapa kajian kandungan naskah yang dapat digunakan sebagai media dalam melihat realitas masa lampau serta dijelaskan pula awal mula terbentuknya Kabuyutan Ciburuy.

PEMBAHASAN

Kabuyutan Ciburuy

Pada masa pra-Islam, di tatar Sunda dikenal suatu tempat yang dinamakan Kabuyutan (mandala). Kabuyutan atau mandala adalah sebuah tempat khusus yang diistimewakan, diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan dan intelektual. Misalnya Kawali (Ciamis), tepatnya terletak di Kompleks Astana Gede, berkedudukan dan berperan selain sebagai pusat ibukota kerajaan Galuh, juga digunakan sebagai sebuah Kabuyutan. Disana terdapat beberapa buah prasasti batu yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuna.

Layaknya Astana Gede Kawali, di Kabupaten Garut berdiri sebuah tempat yang hingga sekarang masih tetap dipelihara dan dilestarikan keberadaannya karena merupakan situs peninggalan sejarah purbakala. Tempat yang dimaksud adalah Kabuyutan Ciburuy. Dalam sumber naskah sejarah periode Kerajaan Sunda, ada istilah Kabuyutan. Misalnya dalam Piagam Kabantenan berbunyi:

*“..... meteketan na kabuyutan di Su(n)da sembawa
ngaleler piagem ka kabuyutan di Sunda sembawa...”*

¹¹ Rahmat Sopian, “Old Sundanese Script in Kabuyutan Ciburuy Manuscripts” (Tokyo University of Foreign Studies, 2020).

¹² John W. Creswell dkk., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018).

Selanjutnya disebutkan bahwa siapapun yang mengganggu tanah Sunda *sembawa* harus dibunuh, karena tempat itu merupakan tempat tinggal para wikhu (biksu) atau pandita. Begitu pula tercantum dalam kisah Prabu Rakean Darmasiksa. Disebutkan bahwa sebelum ia pindah ke Pakuan menjadi Rajaputra di Sunda Pajajaran, yang sebelumnya menjadi penguasa di Saunggaluh (kerajaan kecil di wilayah Kab. Kuningan, bawahan kerajaan Sunda Pajajaran) pernah menitipkan kepada putranya, agar *Kabuyutan Galunggung* dipelihara, dihormati dan dilindungi jika ada musuh yang menguasainya. Darmasiksa menasehati putranya, Ragasuci (Sang Lumahing Taman), bahwasanya jika tidak berhasil menyelamatkan Kabuyutan Galunggung derajatnya akan lebih hina daripada kulit *lasun* (anjing budug) di tempat sampah.

Demikian apa yang diamanatkan Prabu Darmasiksa kepada putranya, seperti yang tertulis pada naskah *Amanat Galunggung* (kropak 632), menunjukkan betapa pentingnya Kabuyutan bagi keberlangsungan suatu negara menurut anggapan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, tidaklah heran jika Kabuyutan dapat diartikan sebagai tempat suci, tempat tinggal para wiku atau pandita (agamawan Hindu Budha) yang dianggap sebagai pusat kekuatan raja dan kerajaannya. Oleh karena itu, ada anggapan jika suatu negara ingin menyerang negara lain, maka yang terlebih dahulu diserang dan dihancurkan adalah Kabuyutan-nya.

Menurut Ayatroehadi, Kabuyutan atau bangunan suci di Jawa Barat tidak selalu disamakan dengan bangunan-bangunan atau artefak-artefak, atau struktur candi kecil seperti anggapan umum dewasa ini. Fisik Kabuyutan biasanya berupa lahan, pasir atau sesuatu yang sengaja dibentuk untuk dijadikan lambang seperti yang dijelaskan pada Prasasti Batu Tulis, yaitu *gugunungan* serta pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami dengan sendirinya.

Ciburuy merupakan nama kampung di desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Tepatnya terletak di kaki Gunung Cikuray yang dilewati oleh tiga *wahangan* (sungai kecil). Di antaranya Wahangan Cisaat di sisi sebelah timur, Barangsiang di sebelah utara dan wahangan Ciburuy di sebelah barat.

Adapun mengenai Gunung Cikuray, terdapat cerita menarik yang kiranya patut untuk diketahui, yaitu bahwa gunung tersebut dahulu dikenal dengan sebutan Srimanganti. Cerita ini berhubungan dengan peristiwa dimana Raden Saleh menemukan naskah lontar Sunda Kuno di sekitar daerah tersebut pada tahun 1856. Naskah-naskah tersebut kemudian diserahkan kepada *Bataviaasce Genootschap* atau sekarang dikenal dengan Museum Nasional Jakarta. Naskah lontar tersebut berada pada *kropak* (kotak kayu) No. 410 dan di dalamnya tertulis

“*Carita Pakuan naskah Raden Saleh, Pantun Sunda pada daun lontar, Penulisnya Kai Raga, cucu pertama di Gunung Cikuray*”.¹³

Menurut CM. Pleyte bahwa Kai Raga adalah seorang pemuka atau tokoh keagamaan (hindu budha) yang diakhir hayatnya menjadi seorang pertapa di puncak gunung Cikuray. Untuk memperkuat dugaannya, pada tahun 1904, Pleyte melakukan

¹³ Cornelis Marinus Pleyte, *Poernawidjaja's hellevaart of de volledige verlossing. Vierde bijdrage tot dekennis van het oude Soenda* (Batavia: Tijdschrift Bataviaasch Genootschap, 1914).

kunjungan ke Desa Ciburuy dan menanyakan hal tersebut secara langsung kepada kepala desa. Dijelaskan oleh kepala desa bahwa menurut cerita rakyat, dahulu Cikuray biasa disebut juga *Srimanganti*, merujuk pada nama sebuah kampung yang terletak di lereng sebelah barat gunung tersebut. Demi melanjutkan penelitiannya, Pleyte berkirim surat kepada CFK. Van Huls van Taxis, seorang asisten Residen di Garut untuk mempertanyakan kebenaran cerita tersebut. Dalam surat balasannya, Van Huls menjelaskan bahwa Cikuray memang dahulu disebut Srimanganti. Dahulu ada sebuah kampung bernama Kampung Srimanganti, akan tetapi kampung tersebut telah ditinggalkan penduduknya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa penduduk disana tidak ada lagi yang mengingat mengenai adanya seorang pertapa di tempat itu.

Pleyte kembali mencoba memperkuat analisisnya dengan merujuk pada apa yang telah ditemukan oleh Ir. CA. Van Lange pada tahun 1855 di puncak gunung Cikuray. Dijelaskan bahwa di puncak gunung tersebut ditemukan tempat yang rata dikelilingi oleh *kuta* (semacam tembok dari tanah) yang mana di tengahnya ada struktur berbentuk undak-undakan (*terrasvorming*). Bisa jadi tempat semacam itu pernah digunakan seseorang untuk bertapa.

Jika semua analisa Pleyte dikaitkan dengan letak Kabuyutan Ciburuy yang berada di lereng sisi barat Gunung Cikuray, ada kesamaan dari penjelasan diatas bahwa itu digunakan sebagai tempat yang disucikan karena digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan. Bisa disimpulkan bahwa Kabuyutan Ciburuy dahulunya termasuk daerah Srimanganti.

Bangunan fisik Kabuyutan Ciburuy menghadap ke Gunung Cikuray, salah satu tertinggi di Kabupaten Garut. Disana ditanami berbagai macam pepohonan besar maupun kecil yang merupakan salah satu ciri Kabuyutan. Ciri lainnya yang identik dengan Kabuyutan adalah gunung, bukit atau dataran tinggi yang umumnya terletak sebagai batas desa atau batas sebuah pemukiman. Oleh karena itu, setiap tempat yang disebut Kabuyutan, walaupun dilandasi oleh kepercayaan yang sama namun bentuk dan karakter pemujaannya memiliki ciri khusus. Hal itu tidak sekedar dirujuk sebagai alasan dan penempatan situs belaka, melainkan konsep pengetahuan dan keagamaan masyarakat Sunda. Bahwa adanya konsep pemilihan dan penempatan Kabuyutan selain atas dasar pertimbangan lingkungan yang sarat akan sumber daya alamnya, tetapi juga didasarkan pada keyakinan pemangku budaya.

Luas area lokasi situs Kabuyutan Ciburuy sekitar satu hektar. Berpagar kawat berduri dan pintu gerbang utamanya terbuat dari tembok dan besi yang berada di sebelah selatan. Situs ini pernah dilakukan pemugaran pada tahun 1982 dan diresmikan oleh Prof. Haryati Soebadio selaku Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada masa itu. Keberadaan Kabuyutan Ciburuy telah lama diberitakan, antara lain oleh Karel F. Holle, seorang pemilik perkebunan di Garut. Tulisannya pada tahun 1867 menjelaskan bahwa disana tersimpan naskah-naskah sunda kuno berbahan lontar dan daun nipah, ditulis menggunakan aksara dan bahasa Sunda kuno, serta isinya cenderung menyangkut hal-hal kehidupan yang berkaitan dengan masa pra-Islam di wilayah Sunda. Pada masa itu, Kabuyutan merupakan sebuah *mandala*, yaitu sebuah model lembaga pendidikan sebelum berdirinya pesantren di tatar sunda.

Kabuyutan Ciburuy bukan hanya dianggap sebagai tempat koleksi naskah semata, tetapi juga dipastikan sebagai sebuah skriptorium sunda, yaitu salah satu tempat kegiatan kaum intelektual untuk menuntut ilmu serta mengembangkan berbagai pengetahuan dalam bentuk tradisi tulis berupa bundelan naskah-naskah berbahan lontar dan nipah. Hal ini juga didukung dengan adanya tinggalan benda budaya berupa sebilah *peso pangot* (alat menoreh daun lontar), rangka kaca mata berbahan tanduk, gunting, piring logam, dan tabung logam berkaki yang semuanya termasuk kelengkapan alat tulis pada waktu itu.

Mengenal Naskah di Kabuyutan Ciburuy

Secara sederhana, Kabuyutan Ciburuy bisa disebut sebagai skriptorium naskah-naskah kuno Sunda. Setidaknya ada 1270 lembar naskah kuno Sunda yang tersimpan di Kabuyutan Ciburuy. Adapun naskah-naskah tersebut terbagi dalam 27 kropak, dan tersimpan di dalam tiga peti.¹⁴ Demi menjaga suhu ruang, peti tersebut ditempatkan di atas pago dalam ruangan yang disebut bumi padaleman. Meski demikian dari sekian banyak naskah, hanya 10 naskah yang utuh, sisanya sudah mengalami kerusakan dan terlepas dari tali ikatan.¹⁵

Meski demikian, beberapa naskah telah melalui tahap digitilasi dan alih bahasa. Di antaranya *Sweka Dharma*, *Kawih Katanian*, *Kisah Putra Rama Rahwana*, dan *Amanat Galunggung*. Naskah *Sweka Dharma* berisi terkait tata cara hidup sebagai seorang pemimpin yang baik sesuai dengan tutunan tuhan. Konsep tuhan yang dimaksud dalam naskah ini adalah Hyang, yakni tuhan dalam kepercayaan masyarakat Sunda. Lalu naskah *Kawih Katanian* berisi tentang segala hal yang berkaitan dengan cara bercocok tanam, termasuk jenis serta peralatan yang digunakan. Naskah *Kisah Putra Rama Rahwana* berisi tentang kisah Ramayana dalam bahasa sunda. Naskah *Amanat Galunggung* yang berisi falsafah hidup orang sunda tentang bagaimana menjaga keseimbangan alam dan kehidupan manusianya.¹⁶

Beberapa peneliti pun sudah melakukan penelitian terhadap naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy. Penelitian pertama dilakukan oleh K.F. Holle tahun 1882. Holle berusaha membedah aksara sunda kuno yang tertulis dalam lontar yang ada di Kabuyutan Ciburuy. Selanjutnya Holle menerbitkan tabel huruf yang diambil dari naskah lontar Kabuyutan Ciburuy. Setelah Indonesia merdeka, upaya penelitian terhadap aksara lontar Kabuyutan Ciburuy masih dilanjutkan. Penelitian dilakukan oleh Atja dan Danasamita pada tahun 1970. Kemudian penelitian berlanjut pada tahun 1987 hingga tahun 2017. Namun apa yang diteliti sama seperti penelitian sebelumnya. Para peneliti lebih menekankan aksara Sunda kuno pada naskah-naskah yang ada di Kabuyutan Ciburuy sebagai objek penelitian.¹⁷ Hasilnya penelitian tersebut

¹⁴ Anugrah Rahmatulloh, Muhamad Alim, dan Inu Isnaeni Sidiq, "Situs KABUYUTAN Ciburuy: Effort Sites to Preserve Local Community Knowledge (History and Cultural Approach)" (International Conference on Research in Social Science and Humanities, German, 2019).

¹⁵ Rodiyah, Siti Khodijah, dan Kurniasih, *op. cit.*, 103.

¹⁶ Rahmatulloh, Alim, dan Sidiq, *op. cit.*

¹⁷ Sopian, *op. cit.*

mengesampingkan substansi realitas masa lampau yang ada di dalam naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy.

Naskah kuno sendiri bisa dimanfaatkan sebagai sumber sejarah, terdapat realitas masyarakat masa lampau yang terekam dalam sebuah karya sastra tersebut. Salah satu yang dapat diambil contoh adalah naskah Amanat Galunggung yang ada di Kabuyutan Ciburuy. Berikut penggalan naskahnya:

“Lamun miprangkeun kabuyutan na Galunggung, antukna kabuyutan, awak urang beunangna kabuyutan ku Jawa, ku Baluk, ku Cina, ku Lampung, ku sakalian, muliyana kulit dijaryan, madan na rajaputra antukna boning ku sakalah. jaga dapetna pretapa dapetna pegengeun sakti, beunangna ku Sunda, Jawa, Lampung, Baluk bayanga nu dek ngarebutna kabuyutanna Galunggung.”¹⁸

Pada penggalan naskah tersebut ada realitas bagaimana masyarakat Sunda kuno berusaha mempertahankan tempat yang dianggapnya suci. Penggalan naskah Amanat Galunggung ini berusaha mengingatkan dari generasi ke generasi pentingnya mempertahankan tanah airnya, dan dianggap sampah jika tidak bisa mempertahankan. Realitas yang tersirat dalam naskah Galunggung ini tentunya tidak bisa begitu saja dikesampingkan. Ada fakta sejarah yang bisa ditarik kesimpulan dari naskah tersebut. Selain itu naskah Kisah Putra Rama Rahwana di Kabuyutan Ciburuy juga bisa dipertimbangkan untuk mengungkap realitas masa lampau.



Gambar 1. Naskah Kropak 17 di Kabuyutan Ciburuy¹⁹

Sumber: "Lontar, Kropak 17", British Library, EAP280/1/1/1 <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP280-1-1-1>

Naskah kuno di atas adalah Kropak 17 Kabuyutan Ciburuy. Naskah tersebut menceritakan sebuah kisah Putra Rama & Rawana. Pada intinya naskah tersebut berusaha menyampaikan silsilah dari Rama dan Rahwana termasuk wilayah penguasaannya. Terlepas dari mitos yang ada di dalamnya, naskah kuno Kabuyutan Ciburuy bisa diposisikan sebagai sumber sejarah dalam melihat realitas masa lampau. Naskah kuno sendiri bisa dipahami sebagai sebuah tradisi lisan yang ditulis dalam bentuk tulisan agar nilai yang dianggap penting tidak dilupakan.²⁰ Dalam mencari pemahaman yang mendalam tentang masa lampau masyarakat sunda, naskah kuno

¹⁸ Ari Sakti Dwi Putra dkk., "Teks Kuno Amanat Galunggung Ssebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Teater," *Buana Ilmu* Vol 7 No 2 (2023).

¹⁹ "Lontar, Kropak 17" (British Library, t.t.), <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP280-1-1-1>.

²⁰ Rodiyah, Siti Khodijah, dan Kurniasih, *op. cit.*, 105.

yang ada di Kabuyutan Ciburuy menjadi jendela utama untuk mengintip peradaban yang telah berlalu. Sebagai saksi bisu dari zaman yang telah berlalu, naskah di Kabuyutan Ciburuy memberikan pandangan langsung dari sudut pandang orang-orang yang hidup pada masa itu.

Ada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari, kebudayaan, sistem sosial, ekonomi, agama, dan cara berpikir masyarakat. Naskah-naskah Kabuyutan Ciburuy berusaha merekam dan menyimpan kepingan-kepingan kehidupan masa lalu. Bukan hanya peristiwa besar yang terjadi, tetapi juga kehidupan sehari-hari, pandangan dunia, kepercayaan, dan kebiasaan yang membentuk masyarakat pada zamannya. Meski demikian, naskah kuno sebagai sumber sejarah masih menjadi perdebatan, karena banyak dianggap mengandung mitos, namun nilainya sebagai panduan dalam melihat realitas masa lampau tetap tak terbantahkan. Interpretasi yang hati-hati dari naskah kuno membuka pintu pada pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan, kontinuitas, dan evolusi dalam sejarah manusia.

Berkomunikasi dengan Naskah Kuno

Mempelajari naskah kuno adalah upaya kita untuk “berkomunikasi” dengan masa lalu. Definisi komunikasi dalam ranah ini diartikan sebagai upaya menggali pesan-pesan yang disampaikan para pendahulu di dalam naskah hingga kemudian itu menjadi panduan, pedoman atau tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman dan tuntunan tersebut pada akhirnya terus diupayakan untuk dilestarikan dengan menurunkannya ke anak cucu kita.

Informasi-informasi yang terkandung dalam naskah kuno memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia, karena merupakan hasil pemikiran manusia-manusia terdahulu dan menjadi bukti kebudayaan manusia peninggalan generasi sebelumnya. Nilai-nilai ini yang kemudian dipercaya hingga diadopsi oleh sebagian masyarakat dan menjadi kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal sendiri bisa dipahami sebagai usaha manusia untuk menggunakan akal budinya (kognisi). Usaha dalam menggunakan akal budi ini untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, baik objek maupun peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Maka keberlangsungan kearifan lokal ini akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai inilah yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu. Biasanya akan menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan, dan dapat diamati melalui sikap serta perilaku sehari-hari. Secara sederhana, konten isi naskah-naskah kuno berkaitan dengan aktualisasi pada masyarakat yang mempercayainya.

Meski demikian naskah kuno tidak bisa lepas dari muatan mitos. Hal tersebut tentunya tidak bisa dinafikan, mengingat dalam naskah kuno memiliki dua realitas. Yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas subjektif inilah yang mengaburkan fakta empiris yang ada dalam naskah. Realitas subjektif ini merupakan penghayalan kultural sang penulis. Maka tentunya diperlukan pemahaman latar belakang kultural

dari masyarakat lokal yang akan dikaji. Sehingga ditemukan fakta sejarah yang ada di dalam naskah. Bukan sekedar refleksi kultural.²¹

Naskah kuno sendiri bisa diposisikan menjadi sebuah tradisi lisan. Di mana tradisi lisan tersebut telah dituangkan melalui tulisan. Tujuannya agar tradisi tersebut tidak hilang, serta generasi berikutnya mampu melestarikan nilai-nilai yang penting. Narasi dari tradisi itupun sengaja dibuat, dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu. Sehingga sesuatu yang berarti informasi tersebut bisa dimanfaatkan sebagai sumber sejarah.²² Maka tentunya memahami naskah kuno perlu adanya kritik dan ilmu bantu lainnya. Tidak bisa ditelan secara mentah-mentah. Memahami naskah perlu adanya kritik, tidak bisa ditelan secara mentah-mentah. Hal ini dikarenakan naskah sebagai salah satu sumber sejarah tradisional cenderung dianggap bias dalam menggambarkan fakta-fakta sejarah dan cenderung bercampur dengan hal-hal yang bersifat mitologis.

SIMPULAN

Naskah kuno Kabuyutan Ciburuy bisa menjadi khasanah baru dalam historiografi Indonesia. Tentunya naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy dimanfaatkan sebagai sumber sejarah. Meski bisa dimanfaatkan informasinya, perlu ada pemahaman yang baik dalam menggali realitas masa lampau. Hal ini mengacu pada sifat dasar naskah kuno Kabuyutan Ciburuy. Yakni merupakan karya sastra, sehingga tidak terlepas dari sifatnya yang mengandung muatan Mitos. Pemanfaatan Naskah kuno Kabuyutan Ciburuy ini tentu perlu pendekatan dan ilmu bantu lainnya, agar mampu membedakan antara realitas atau mitos. Pemanfaatan naskah kuno Kabuyutan Ciburuy ini akan membuat tema historiografi Indonesia makin beragam, dan apa yang menjadi cita-cita penulisan sejarah dengan perspektif Indonesiasentrisme bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

“Lontar, Kropak 17.” British Library, t.t. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP280-1-1-1>.

Buku

Ayatrohaedi. *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986.

Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sa woe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakil. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.

Creswell, John W., J. David Creswell, John W. Creswell, dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

²¹ Heru Mulyanto, “Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14, no. 1 (31 Mei 2023): 49, doi:10.37014/jumantara.v14i1.3301.

²² Basundoro dan Afdholy, *op. cit.*, 103.

Fifth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC Melbourne: SAGE, 2018.

Loir, Hendri Chamber, dan Oman Fathurahman. *Khazanah naskah: Panduan koleksi naskah - naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1999.

Nurqoyimah, Fitri Fauziyah. "Kegiatan konservasi budaya di situs Kabuyutan Ciburuy periode kepemimpinan Kuncen Nana Suryana tahun 2001-2019." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Purwanto, Bambang. *Menggugat historiografi Indonesia*. Cetakan 2. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Rahmatulloh, Anugrah, Muhamad Alim, dan Inu Isnaeni Sidiq. "Situs KABUYUTAN Ciburuy: Effort Sites to Preserve Local Community Knowledge (History and Cultural Approach)." German, 2019.

Schulte Nordholt, Henk, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, ed. *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Setiati, Atu. "Makna tradisi upacara Seba dan implikasi terhadap spiritualitas masyarakat di situs kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, t.t.

Sopian, Rahmat. "Old Sundanese Script in Kabuyutan Ciburuy Manuscripts." Tokyo University of Foreign Studies, 2020.

Sugeng Priyadi. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Jurnal

Basundoro, Purnawan, dan Nadya Afdholy. "Song Lyrics as a Historical Source in Indonesia." *Paramita: Historical Studies Journal* 33, no. 2 (5 Oktober 2023). doi:10.15294/paramita.v33i2.45269.

Mulyanto, Heru. "Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 14, no. 1 (31 Mei 2023): 45–63. doi:10.37014/jumantara.v14i1.3301.

Putra, Ari Sakti Dwi, Arthur S.Nalan, Sri Rustiyanti, dan Anggy Giri Prawiyogi. "Teks Kuno Amanat Galunggung Ssebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Teater." *Buana Ilmu Vol 7 No 2* (2023).

Rodiyah, Saleha, Ute Lies Siti Khodijah, dan Nuning Kurniasih. "Ancient Manuscript as Cultural Identity in The Community of Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Garut Residence." *Record and Library Journal* 3, no. 1 (9 Januari 2018): 97. doi:10.20473/rlj.V3-I1.2017.97-107.